

Pengaruh PAD, Belanja Modal dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat

Author

Alfauzi Agus¹, Baharuddin Semmaila², Zainuddin Rahman³, Mappaujung Maknun^{4*}

Email

uchiblack@gmail.com
baharuddin.semmaila@umi.ac.id,
zainuddin.rahman@umi.ac.id
mappaujung.maknun@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

^{2, 3*}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Belanja Modal dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Barat. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi data panel berbantuan SPSS 25 untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ekspor tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pendahuluan

Pembangunan nasional adalah tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran rakyat suatu Negara. Semakin besar tingkat pembangunan suatu Negara mengindikasikan Negara tersebut semakin maju dan berkembang. Konteks pembangunan nasional merupakan salah satu aspek yang masuk dalam teori makro ekonomi. Tinggi rendah angka pembangunan dilihat dari trend pertumbuhan ekonomi tiap tahun. Pertumbuhan ekonomi meliputi segenap aktivitas produksi barang dan jasa dalam periode tertentu dan menentukan angka pendapatan nasional suatu Negara serta kesejahteraan masyarakatnya (Putro, 2010). Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Inti pembangunan bukan hanya terjadi perubahan secara struktur fisik atau materi, tetapi juga menyangkut perubahan sikap masyarakat. Pembangunan harus mampu membawa umat manusia melampaui pengutamaan aspek-aspek materi dari kehidupan sehari-hari. Di samping pembangunan merupakan upaya memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan nilai sesuatu yang sudah ada. Proses pembangunan ekonomi biasanya diikuti oleh perubahan-perubahan struktur permintaan barang dan jasa, yang kemudian menyebabkan perubahan struktur produksi. Jika ditelusuri perubahan struktur ini sesungguhnya disebabkan oleh dua aspek yakni akumulasi modal dan pola perubahan konsumsi masyarakat (Todaro, 1994).

Dalam konteks pembangunan tersebut, sejak terbentuknya Provinsi Sulawesi Barat sebagai otonomi baru, pemerintah dan semua lapisan masyarakat sudah memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan pembangunan. Hal yang diinginkan tersebut adalah membangun Sulawesi Barat yang tetap memperhatikan pemerataan dan pengembangan wilayah. Sejak

terbentuk 2004, kini Sulawesi Barat sudah memiliki enam daerah kabupaten. Mamuju Tengah merupakan kabupaten termuda hasil pemekaran dari Kabupaten Mamuju.

Data series Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan dari waktu ke waktu. Data PDRB dapat dijadikan sebagai dasar penentuan target pertumbuhan ekonomi dan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan. Pengukuran dengan data PDRB dapat menggambarkan kontribusi dan pertumbuhan masing-masing lapangan usaha dalam membangun perekonomian. Capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian. Akan tetapi capaian tersebut tentunya bukan sebatas pada capaian saja, akan tetapi dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini dapat mencerminkan pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti ketersediaan lapangan kerja dan sebagainya. Berikut tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Sulawesi Barat Tahun 2010-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)
2010	17.183.831,83
2011	19.027.504,49
2012	20.786.885,76
2013	22.227.392,55
2014	24.195.655,00
2015	25.964.432,14
2016	27.524.767,06
2017	29.282.487,06
2018	31.111.346,93
2019	32.873.531,52

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2019

Tabel 1. Menerangkan bahwa pada tahun 2010-2019, pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Barat atas dasar harga konstan 2010 mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dimana tahun 2010 merupakan PDRB terendah yaitu sebesar 17.183.831,83 miliar rupiah dan tahun 2019 merupakan PDRB tertinggi yaitu sebesar 32.873.531,52 miliar rupiah.

Realisasi otonomi daerah yang dicanangkan pusat, berusaha memaksimalkan potensi segenap daerah dan memaksimalkan tumbuh kembangnya perekonomian di wilayah bersangkutan, meminimalisir timpangan antar daerah, serta mencapai kualitas pelayanan publik yang maksimal (Andirfa, 2009). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 terkait otonomi daerah, melimpahkan otoritas kekuasaan kepada daerah untuk mengatur serta mengurus rumah tangga masing-masing, yang meliputi pembangunan secara optimal, memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dibidang sosial dan ekonomi. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah mengindikasikan daerah diberi kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri termasuk dalam permasalahan keuangan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bisa dijadikan sebagai tolak ukur besarnya kemandirian suatu daerah dalam membiayai pembangunan daerah itu sendiri. Penerimaan daerah yang berasal dari PAD diharapkan bisa meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah selain untuk membiayai belanja rutin, sehingga terjadi peningkatan kualitas pelayanan publik. Adapun perkembangan PAD Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada halaman berikut.

Tabel 2. Realisasi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Miliar Rupiah)
2010	90.207.000,00
2011	114.311.000,00
2012	140.396.940,00
2013	154.131.860,00
2014	223.704.907,22
2015	239.795.819,00
2016	277.686.126,00
2017	296.935.168,00
2018	301.499.588,00
2019	345.208.054,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa, Selama kurun waktu 2010-2019 realisasi PAD pemerintah daerah di Sulawesi Barat meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2010 merupakan realisasi PAD terendah yang mencapai sebesar 90.207.000,00 miliar rupiah dan pada tahun 2019 mencapai sebesar 345.208.054,00 miliar rupiah, yaitu PAD tertinggi pada periode 2010-2019.

Pengalokasian dana dalam bentuk belanja modal oleh pemerintah diharapkan bisa mengakibatkan PAD meningkat. Menurut Halim (2002:72) “Belanja modal adalah pengeluaran pemerintah daerah yang akan menambah aset atau kekayaan daerah, belanja modal adalah salah satu cara untuk mewujudkan tujuan otonomi daerah yaitu kesejahteraan masyarakat meningkat dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yaitu dengan menyediakan fasilitas penunjang pelayanan publik”.

Peningkatan alokasi belanja modal dalam wujud aset tetap seperti infrastruktur dan peralatan sangat penting untuk menunjang produktivitas perekonomian karena jika belanja modal tinggi maka produktivitas perekonomian semakin meningkat (Novita, 2012). Tugas pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu mengeluarkan belanja pemerintah dengan efektif untuk menopang aktivitas perekonomian seperti pembangunan sarana prasarana publik, selain itu dengan tepatnya mengalokasikan belanja pemerintah maka diharapkan pendapatan daerah juga dapat mengalami peningkatan (Kusuma, 2016). Belanja modal hendaknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif seperti untuk melaksanakan aktivitas pembangunan (Yovita, 2011). (Modebe,dkk, 2012) juga berpendapat bahwa adanya infrastruktur berkualitas maka produktivitas juga akan meningkat. Belanja modal yang meningkat diharapkan bisa memperbaiki kualitas pelayanan publik agar lebih baik karena aset tetap daerah yang meningkat merupakan prasyarat dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat adalah hasil dari pengeluaran belanja modal. Adapun realisasi belanja modal Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Realisasi Belanja Modal Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2010-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	Belanja Modal (Miliar Rupiah)
2010	205.063.000,00
2011	230.692.000,00
2012	135.387.012,00
2013	183.451.336,00
2014	267.018.262,35
2015	443.409.747,00
2016	498.735.453,00
2017	459.836.460,00
2018	321.974.753,00
2019	364.249.411,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2019

Tabel 3 menerangkan bahwa realisasi belanja modal Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2010-2019 menunjukkan tren fluktuatif. Dimana pada tahun 2010 realisasi belanja modal sebesar 205.063.000,00 miliar rupiah kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 yang hanya mencapai sebesar 135.387.012,00 miliar rupiah dan merupakan realisasi belanja modal terendah. Sedangkan pada tahun 2016 mencapai sebesar 498.735.453,00 miliar rupiah yang merupakan realisasi belanja modal selama periode 2010-2019.

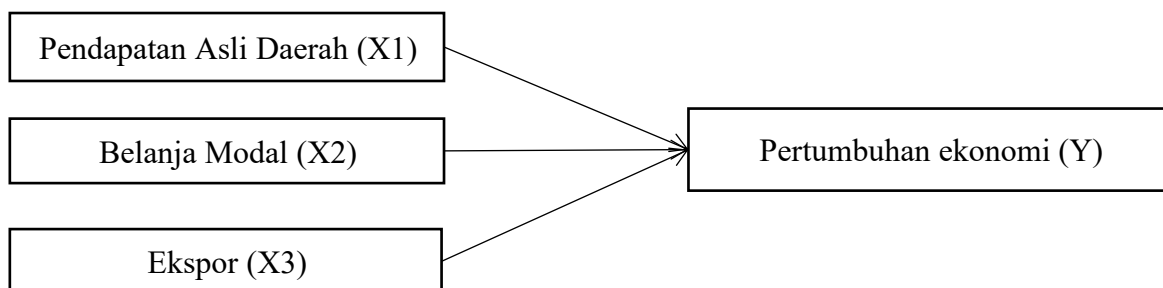
Berdasarkan struktur ekonomi Sulawesi Barat yang mengarah pada sektor perdagangan dan jasa. Maka, salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat yaitu melalui peningkatan sektor perdagangan terutama ekspor. Ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah yang perekonomiannya bersifat terbuka seperti di Indonesia, karena ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomiannya. Perkembangan ekspor Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Ekspor Luar Negeri Provinsi Sulawesi Barat 2010-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	Barang (Rp)	Jasa (Rp)	Jumlah (Rp)
2010	145 667,17	14 526,74	160.193,91
2011	11 500,56	17 382,65	28.883,21
2012	-	17 719,24	17.719,24
2013	-	17 432,70	17.432,70
2014	2 517 187,72	15 595,97	2.532.783,69
2015	3 683 014,63	16 195,19	3.699.209,82
2016	3 679 065,61	17 488,47	3.696.554,08
2017	3 800 660,92	19 139,62	3.819.800,54
2018	5 795 568,99	19 133,08	5.814.702,07
2019	6 798 880,85	21 666,83	6.820.547,68

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Barat, 2019

Tabel 4 menerangkan bahwa, Pada tahun 2019, nilai komponen ekspor barang dan jasa Sulawesi Barat baik luar negeri sebesar 26.607.826,94 miliar rupiah. Dimana pada tahun 2010 jumlah nilai ekspor sebesar 160.193,91 juta rupiah mengalami penurunan hingga pada tahun 2013 yang hanya mencapai sebesar 17.432,70 juta rupiah. Namun pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan sebesar 2.532.783,69 miliar rupiah hingga sebesar 6.820.547,68 miliar rupiah pada tahun 2019 dan merupakan nilai ekspor tertinggi Provinsi Sulawesi Barat pada periode 2010-2019.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah: 1) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

2) Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. 3) Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

Metode Penelitian

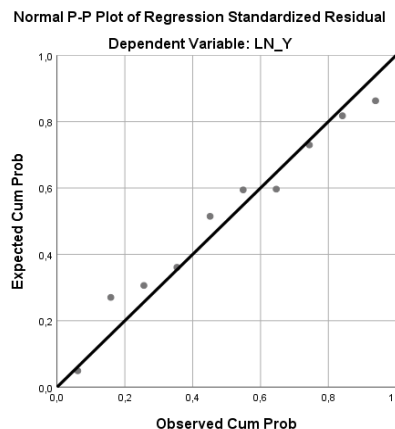
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh PAD, belanja modal dan ekspor yang terkait terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai metode utama penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen pemerintah daerah di BPS Sulawesi Barat berupa data kuantitatif. Peneliti menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan data dan informasi. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari BPS provinsi Sulawesi Barat mengenai laporan realisasi anggaran pendapatan belanja daerah dan ekspor serta PDRB atas dasar harga konstan. Data yang digunakan berupa data time series dari Provinsi Sulawesi Barat tahun 2010-2019 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber instansi luar yang dipublikasikan seperti jurnal, artikel, perpustakaan. Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Sulawesi Barat. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Data yang diambil merupakan laporan realisasi anggaran pendapatan belanja modal daerah dan total pertumbuhan ekspor serta PDRB atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Sulawesi Barat b) Data yang diambil yaitu 10 tahun dari tahun 2009-2019 Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS version 25. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data time-series. model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

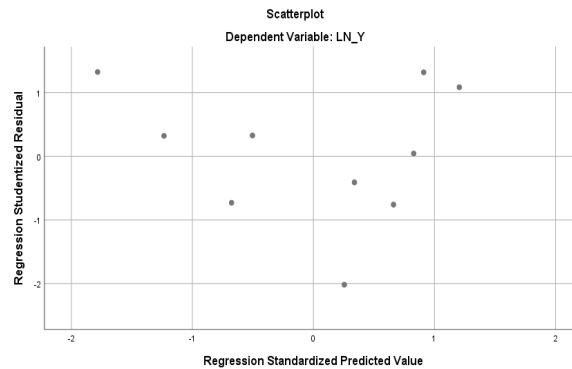


Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan output scatterplots pada Gambar 2 bahwa diketahui bahwa titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji Heterokedestisitas, untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah metode chart (diagram Scatterplot). Jika: 1. Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik, yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas. 2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 3. Diagram Scatterplot

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan Gambar 3, maka dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Selanjutnya dilakukan Uji Multikolinieritas, uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yakni dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
LN_X1	3,561
LN_X2	4,113
LN_X3	5,986

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance semua variabel juga $> 0,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Selanjutnya uji Autokorelasi bertujuan untuk mengkaji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi maka dinamakan penyakit autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara menggunakan uji Durbin Watson (DW) atau Run Test. Dimana metode yang paling sering digunakan yaitu DW, namun demikian uji DW mempunyai kelemahan yakni jika nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Jika demikian adanya, maka

alternatif yang baik untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode uji run test.

Tabel 6. Runs Test

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	,00559
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737

a. Median

Sumber: output SPSS (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,737 yaitu > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Selanjutnya Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program SPSS 25, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Model Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,211	1,367		6,006	,001		
1 LN_X1	,494	,055	1,056	8,906	,000	,281	3,561
LN_X2	-,031	,063	-,063	-,492	,640	,243	4,113
LN_X3	-,002	,013	-,025	-,163	,876	,167	5,986

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 15 di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,211 + 0,494 X1 - 0,031 X2 - 0,002X3$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa 1) Nilai konstanta sebesar 8,211 menunjukkan bahwa variabel PAD (X1), Belanja Modal (X2), dan Ekspor (X3) jika nilainya 0 maka pertumbuhan ekonomi sebesar 8,211. 2) Nilai koefisien PAD sebesar 0,494 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan PAD sebesar 1 kali maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,494 dengan asumsi variabel yang lain konstan. 3) Nilai koefisien Belanja Modal sebesar -0,031 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Belanja Modal sebesar 1 kali maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -0,031 dengan asumsi variabel yang lain konstan. 4) Nilai koefisien Ekspor sebesar -0,002 dengan nilai negatif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Ekspor sebesar 1 kali maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -0,002 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Selanjutnya Uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas t-statistic. Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel dependen terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 8. Uji Parsial

Model	t	Sig.
(Constant)	6,006	,001
LN_X1	8,906	,000
LN_X2	-,492	,640
LN_X3	-,163	,876

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Kekuatan hubungan yang terjadi diantara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut: 1) Berdasarkan hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel PAD berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Dijelaskan pula dalam analisis regresi bahwa variabel PAD mempunyai nilai t-hitung 8,906 lebih besar dari t-tabel 1,943 dan diperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. 2) Hipotesis kedua dijelaskan dalam variabel Belanja Modal yang memiliki nilai t-hitung -0,492 lebih kecil dari t-tabel 1,943 dan diperoleh nilai signifikan 0,640 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi, maka hipotesis ditolak. 3) Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa Ekspor tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor memiliki nilai t-hitung -0,163 lebih kecil dari t-tabel 1,943 dan diperoleh nilai signifikan 0,876 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Selanjutnya Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,988a	,976	,964	,04065

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,964 atau 96,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebesar 96,4 persen oleh variabel independen yaitu PAD, belanja modal dan ekspor. Sedangkan 3,6 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

Selanjutnya Uji Simultan, Uji Simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Uji F mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,409	3	,136	82,437	,000 ^b
	Residual	,010	6	,002		
	Total	,419	9			

- a. Dependent Variable: LN_Y
b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 10 diketahui F-hitung 82,437 lebih besar dari F-tabel 4,76 dan memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Pembahasan

PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat

PAD yang diukur dengan membandingkan realisasi PAD dengan total realisasi pendapatan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian telah sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu PAD berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti semakin besar PAD maka semakin meningkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. Kondisi tersebut dikarenakan realisasi PAD setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun PAD Provinsi Sulawesi Barat masih relatif kecil dari jenis pendapatan daerah lainnya. Maka sebab itu pemerintah daerah perlu memanfaatkan potensi-potensi daerah dalam meningkatkan pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan lain-lain pendapatan yang sah sebagai sumber PAD untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

Dengan meningkatnya PAD yang diprosikan sebagai akumulasi modal berarti hal ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen tersebut yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari besaran nilai PDRB diutamakan faktor produksi dari endogen atau di dalam daerah itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan PAD yang terdiri dari diantaranya pajak dan retribusi daerah sebagai penerimaan daerah sangat bergantung dari intensitas kegiatan perekonomian yang dilakukan pemerintah daerah.

Belanja modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat

Belanja modal penelitian ini diukur dengan membandingkan realisasi belanja modal dan total realisasi belanja daerah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu belanja modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal tidak produktif dalam meningkatkan pendapatan daerah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal merupakan satu cara untuk mewujudkan tujuan ekonomi daerah yang meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat, hal ini menyimpulkan bahwa belanja modal itu sangat penting karena membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Belanja modal berbeda dengan belanja-belanja lainnya dalam hal pembuatan keputusan. Anggaran belanja modal pada umumnya berasal dari dana bantuan (fund) dan anggaran belanja modal untuk beberapa periode atau tahun anggaran (Bland dan Nunn, 1992). Maka dengan itu pemerintah daerah perlu mengelola dan meningkatkan alokasi dana pengeluaran belanja modal baik infrastruktur maupun peralatan sebagai wujud aset daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga menunjang ekonomi daerah.

Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Barat

Ekspor penelitian ini diukur dari total net ekspor luar negeri barang maupun jasa. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu ekspor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan jumlah net ekspor luar negeri relatif kecil. Kondisi tersebut

disebabkan infrastruktur dalam menyalurkan barang keluar negeri belum memadai sehingga masih banyak produk yang harus melalui jalur pintu Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut menjadi faktor penghambat komoditas ekspor lebih produktif dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dengan itu pemerintah daerah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk melaksanakan kegiatan ekspor maupun impor di Provinsi Sulawesi Barat. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu memperhatikan potensi komoditi ekspor selain sektor pertanian yaitu kopi, kakao dan sawit sebagai komoditi terbesar, sehingga pertumbuhan ekspor tidak hanya dipengaruhi satu sektor saja, melainkan komoditi lainnya dapat pula memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekspor.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh PAD, belanja modal dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2010-2019, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) PAD berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. 2) Belanja modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat. 3) Ekspor tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat.

Referensi

- Andirfa, mulia. 2009. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD dan Dana Perimbangan dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Kasus Pada Kota Pemerintah Aceh). Universitas Syah Kuala Banda Aceh.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2002). Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusuma, Hendra. 2016. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 9 (1), 1-11.
- Modebe, N.J., Regina G. Okafor, J.U.J Onwumere and Imo G. Ibe. (2012). Impact of Recurrent and Capital Expenditure on Nigeria's Economic Growth. European Journal of Business and Management, 4 (19), 66-74.
- Novita. (2012). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Kesenjangan Belanja Daerah Terhadap Kesejahteraan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Skripsi. Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Udayana. Denpasar.
- Putro, 2010. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Kasus pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). Universitas Esa Unggul: Jakarta.
- Todaro, Michael.P. 1994. Ekonomi untuk negara berkembang. Edisi ketiga, Jakarta: BUMI AKSARA
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Pemerintahan Daerah. Republik Indonesia
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004. Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah. Republik Indonesia
- Yovita, Farah Marta. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris Pada Pemerintah Provinsi Se Indonesia Periode 2008 – 2010). Skripsi. Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.